

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TERINDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

SRI RAHAYU NINGSIH



Kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TERINDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

SRI RAHAYU NINGSIH

A021201181



Kepada

**DEPARTEMEN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TERINDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

Disusun dan diajukan oleh

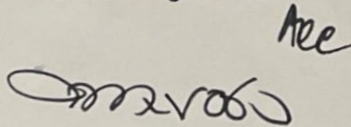
SRI RAHAYU NINGSIH

A021201181

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

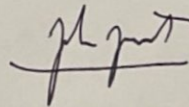
Makassar, 04 November 2024

Pembimbing Utama



Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si
NIP. 197106192000031001

Pembimbing Pendamping

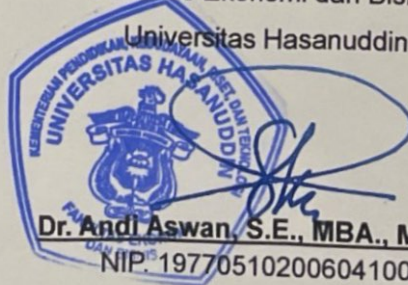


Dr. Julius Jilbert, S.E., MIT
NIP. 197306111998021001

Ketua Departemen Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Andi Aswan, S.E., MBA., M. Phil.
NIP. 197705102006041003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Sri Rahayu Ningsih

NIM : A021201181

Dengan ini menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TERINDEKS LQ 45 DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2020 - 2022**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 04 November 2024

Yang membuat pernyataan


Sri Rahayu Ningsih

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TERINDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

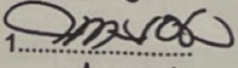
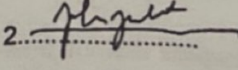
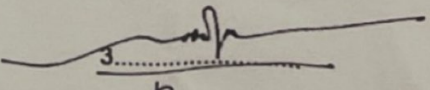
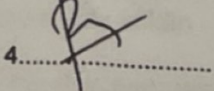
Disusun dan diajukan oleh

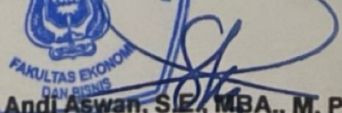
SRI RAHAYU NINGSIH

A021201181

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal 04 November 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,
Panitia Penguji

No	Nama Penilai	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Mursalim Nohong, S.E., Msi	Ketua	1. 
2	Dr. Julius Jilbert, S.E., MIT	Sekretaris	2. 
3	Prof. Dr. H. Muh. Asdar, S.E., M.Si., CWM	Anggota	3. 
4	Romi Setiawan, S.E., MSM	Anggota	4. 

Ketua Departemen Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Andi Aswan, S.E., MBA., M. Phil.
NIP. 197705102006041003

PRAKATA

Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullaah Sallallaahu'alaihi Wa Salam beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulis Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Yang Terindeksi LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Terutama penulis ingin sampaikan banyak-banyak terima kasih kepada diriku sendiri karena telah berjuang sampai bisa di titik ini.
2. Teristimewa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis bapak Uddin dan ibu Nasria yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, perhatian, kasih sayang yang tulus tanpa pamrih serta memberikan dukungan baik secara moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Untukmu kedua sosok yang luar biasa dalam hidupku, terimalah persembahan kecilku dari pengorbanan besar kalian, iringilah anakmu ini dengan doa dalam setiap sujudmu.

3. Kepada saudara-saudariku, Sri Kiki Handayani, A.Md. Kep., dr. Dedi Supriyadin, MBBS dan Putri Ayu Wulandari terima kasih atas doa segala dukungan-Nya.
4. Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc., Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta seluruh staff dan jajarannya.
5. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E.,M.Si.,CIPM,CWM,CRA.,CRP. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
6. Bapak Dr. Andi Aswan, S.E.,MBA.,M.Phil.,CWM dan Ibu Dr. Wahda., S.E., M.PdM.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
7. Bapak Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si dan bapak Dr. Julius Jilbert, S.E.,MIT selaku dosen pembimbing I dan II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing, mengarahkan dan telah berkenan membantu penulis selama dalam penyusunan Skripsi ini hingga ujian skripsi, sehingga Skripsi saya selesai dengan baik. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.
8. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Asdar, S.E., M.Si., CWM dan bapak Romi Setiawan, S.E., MSM. Selaku dosen Penguji I dan II dalam seminar proposal dan ujian akhir skripsi atas berbagai saran dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Andi Aswan, S.E.,MBA.,M.Phil.,CWM selaku penasihat Akademik peneliti yang telah membimbing peneliti selama berkuliah di Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

10. Staff/Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bantuan dan keramahannya dalam menyediakan pelayanan yang memenuhi segala kebutuhan saya selama masa perkuliahan hingga penulisan tugas akhir ini.
11. Seluruh teman-teman AB20lut Manajemen FEB-UH yang kebersamaan dalam proses hari-hari perkuliahan dan penyusunan skripsi, terima kasih telah memberi semangat serta bantuan secara moril kepada penulis.
12. Sahabat “BESPRO” Zahrah, Khansa, Dina, Rifqah, Putri, Ila, dan Adila terima kasih sudah menjadi teman terbaik selama menempuh perkuliahan ini dan mengajarkan banyak hal. Pengalaman yang luar biasa bersama kalian akan jadi moment yang tidak terlupakan dan sangat dirindukan.
13. Nurwahidah dan Husna *my best partner* healingku yang senantiasa selalu menyemangati, menghibur, dan mendukung saya baik saat di kampus ataupun diluar kampus. Terima kasih sudah memberikan warna tersendiri dalam setiap langkah perjalanan kita.
14. Priska dan Ocha *my best friend*, walaupun kita jarang ketemu tapi tiap kali ketemu *vibes* kalian selalu sama seperti pertama kali kita ketemu. Terima kasih atas segala dorongan, doa dan motivasi dari kalian, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Jangan pernah berubah yaa walaupun kita dipisahkan oleh jarak dan waktu.
15. Afni, ainun, shofy dan anita terima kasih sudah mau meluangkan waktunya untuk merayakan hari bahagiaku serta motivasi yang selalu diberikan pada saat penulisan skripsi ini.

16. Teman SMP saya Lily, ayu, dan musda yang selalu mengerti dengan kesibukan saya dan terima kasih untuk dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman afirmasiku Putri Alvira terima kasih sudah menjadi pendengar dan pendukung yang baik selama ini, walaupun kita jarang ketemu karena kamu keseringan masuk hutan.
18. Seluruh pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah di berikan kepada peneliti.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada almamater Kampus Merah Universitas Hasanuddin.

Nashrun Min Allahu wa Fathun Karien, Billaahi fii sabilil Haq, Fastabiqul Khoirat, Wassalaamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh.

Makassar, 04 November 2024

Sri Rahayu Ningsih

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TERINDEKS LQ 45 DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

Sri Rahayu Ningsih

Mursalim Nohong

Julius Jilbert

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Data dikumpulkan dari 24 perusahaan dengan laporan keuangan selama tiga tahun, yang dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Rationalization*, dan *Capability*, sedangkan variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *External Pressure* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. *Ineffective Monitoring*, *Rationalization*, dan *Capability* masing-masing memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap potensi kecurangan. Nilai *Adjusted R Square* sebesar -0,045 menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun tidak dapat menjelaskan variasi potensi kecurangan laporan keuangan secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan dalam memahami keterbatasan variabel yang diuji dalam kaitannya dengan integritas laporan keuangan.

Kata Kunci: *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Rationalization*, *Capability*, Kecurangan Laporan Keuangan.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN COMPANIES LISTED ON THE LQ 45 INDEX ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2020-2022

Sri Rahayu Ningsih

Mursalim Nohong

Julius Jilbert

This study aims to analyze the factors that influence financial statement fraud in companies listed on the LQ 45 index of the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2022. Data was collected from 24 companies with financial statements over three years and analyzed using multiple linear regression techniques. The independent variables in this study include External Pressure, Ineffective Monitoring, Rationalization, and Capability, while the dependent variable is Financial Statement Fraud. The results of the study indicate that External Pressure has a positive but not significant influence on the potential for financial statement fraud. Ineffective Monitoring, Rationalization, and Capability each have a negative but not significant influence on the potential for fraud. An Adjusted R Square value of -0.045 indicates that the regression model constructed does not effectively explain variations in the potential for financial statement fraud. This study is expected to provide insights for stakeholders in understanding the limitations of the variables tested in relation to the integrity of financial statements.

Keywords: *External Pressure, Ineffective Monitoring, Rationalization, Capability, Financial Statement Fraud.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep.....	14
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	14
2.1.2 Teori Segiempat Kecurangan (<i>Fraud Diamond Theory</i>)	16
2.2 Tinjauan Empirik.....	17
2.2.1 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	17
2.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan	19
2.2.3 Tekanan (<i>Pressure</i>).....	22
2.2.4 Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	24
2.2.5 Rasionalisasi (<i>Rasionalization</i>)	26
2.2.6 Kemampuan (<i>Capability</i>).....	28
2.3 Penelitian Terdahulu	29
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	33
3.1 Kerangka Konseptual	33
3.2 Pengembangan Hipotesis	34
3.2.1 Pengaruh Tekanan Eksternal (<i>External Pressure</i>) Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	34
3.2.2 Pengaruh Pemantauan Tidak Efektif (<i>Ineffective Monitoring</i>) Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	35
3.2.3 Pengaruh Rasionalitas (<i>Rasionalization</i>) Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	36

3.2.4 Pengaruh Kemampuan (Capability) Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	37
BAB IV METODE PENELITIAN	40
4.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	40
4.2 Tempat dan Waktu.....	40
4.3 Populasi dan Sampel	40
4.3.1 Populasi.....	40
4.3.2 Sampel	41
4.4 Jenis dan Sumber Data	41
4.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
4.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	42
4.6.1 Variabel Penelitian	42
4.6.2 Defenisi Operasional.....	43
4.7 Teknik Analisis Data	46
4.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda	46
4.7.2 Uji Asumsi Klasik	47
4.7.3 Uji Hipotesis.....	49
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	51
5.1 Deskripsi Data Penelitian	51
5.1.1 Karakteristik Data.....	51
5.1.2 Analisis Deskripsi Variabel	53
5.1.3 Uji Analisis Deskriptif Statistik	74
5.2 Uji Asumsi Klasik	76
5.2.1 Uji Normalitas	76
5.2.2 Uji Multikolinearitas	77
5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	79
5.2.4 Uji Autokorelasi	80
5.3 Uji Regresi Linear Berganda.....	80
5.4 Pengujian Hipotesis.....	86
5.4.1 Uji Parsial (Uji t)	86
5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	88
5.5 Pembahasan	89
BAB VI PENUTUP	94
6.1 Kesimpulan	94
6.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Skema Kecurangan Paling Umum Menurut Industri	4
Tabel 4. 1 Perusahaan Terindeksi LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI	41
Tabel 5. 1 Karakteristik Data Perusahaan Sebagai Objek Penelitian.....	51
Tabel 5. 2 Data Variabel External Pressure	53
Tabel 5. 3 Data Variabel Ineffective Monitoring	57
Tabel 5. 4 Data Variabel Rasionalization	62
Tabel 5. 5 Data Variabel Capability	66
Tabel 5. 6 Data Variabel Kecurangan Laporan Keuangan	70
Tabel 5. 7 Hasil Uji Analisis Deskriptif Statistik	74
Tabel 5. 8 Hasil Uji Normalitas	77
Tabel 5. 9 Hasil Uji Multikolinearitas	78
Tabel 5. 10 Hasil Uji Autokorelasi	80
Tabel 5. 11 Hasil Uji Sebelum Bootstrapping	81
Tabel 5. 12 Hasil Uji Bootstrapping	82
Tabel 5. 13 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	85
Tabel 5. 14 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	86
Tabel 5. 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tindakan Kecurangan Dalam Dunia Industri	3
Gambar 1. 2 Presentase Angka Fraud Di Indonesia	5
Gambar 2. 1 Fraud Diamond Theory	16
Gambar 3. 1 Kerangka Pikir.....	33
Gambar 5. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	79

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Biodata Peneliti.....	104
LAMPIRAN 2 Hasil Pengolahan Data Excel.....	105
LAMPIRAN 3 Hasil Uji SPSS	115
LAMPIRAN 4 Hasil Cek Plagiasi (Turnitin).....	118

BAB I

PENDAHULUAN

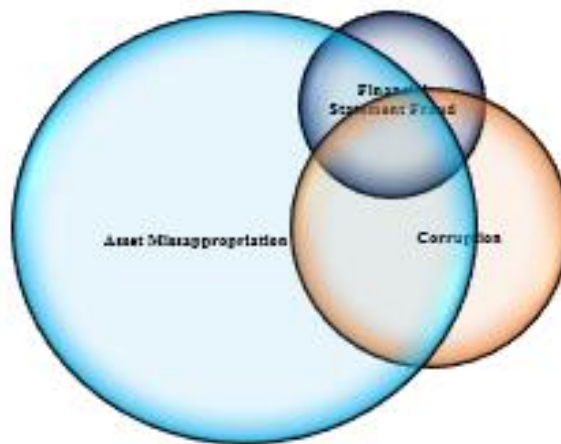
1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan pihak luar seperti investor dan kreditur. Laporan ini menyajikan informasi tentang kinerja keuangan serta kondisi perusahaan dalam periode tertentu. Selain itu, laporan keuangan juga berguna bagi manajemen internal perusahaan sebagai dasar untuk mengambil keputusan (Apriliana & Agustina, 2017). Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas, sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013). Dengan demikian, laporan keuangan sangat penting untuk mempublikasikan kinerja keuangan perusahaan, sehingga informasi ini dapat menjadi pertimbangan bagi para investor.

Perusahaan sering kali terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan karena dorongan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Mereka ingin menunjukkan kinerja yang baik melalui laporan keuangan agar menarik perhatian investor. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan berbagai cara untuk memperindah laporan keuangan mereka. Jika tidak ada tindakan pencegahan atau cara untuk mendeteksi kecurangan, praktik tidak etis ini akan terus berlanjut. Kecurangan biasanya disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi, yang dikenal sebagai *fraud triangle* (Iqbal & Murtanto, 2016).

Dengan semakin pesatnya perkembangan kompetitor, perusahaan berusaha untuk mencapai kondisi yang optimal agar dapat bersaing. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, terkadang manajemen merasa terdorong untuk menyajikan informasi yang tampak positif meskipun tidak mencerminkan kenyataan. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara stakeholder yang mengharapkan peningkatan kinerja dan manajemen yang mencari imbalan yang lebih besar, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976). Akibatnya, sering kali muncul kecurangan dalam informasi yang dapat merugikan pengambilan keputusan. Praktik ini sangat merugikan berbagai pihak, karena informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi nyata perusahaan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai tindakan curang yang dilakukan secara sengaja atau direncanakan oleh individu atau organisasi, dengan pengetahuan bahwa tindakan tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Dalam laporan "*Report to the Nations*" tahun 2022, *ACFE* mengidentifikasi tiga kategori utama kecurangan yang sering terjadi, yaitu: (1) Penyalahgunaan aset, yang mencakup 86% dari kasus dengan kerugian rata-rata sebesar \$100.000; (2) Korupsi, yang terjadi pada 50% kasus dengan kerugian rata-rata sebesar \$150.000; dan (3) Kecurangan laporan keuangan, yang hanya mencakup 9% dari kasus namun menyebabkan kerugian rata-rata yang sangat besar, yaitu \$593.000 (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2022). Meskipun kecurangan laporan keuangan merupakan kategori yang paling sedikit terjadi, namun kerugiannya adalah yang paling signifikan.



Gambar 1. 1 Tindakan Kecurangan Dalam Dunia Industri

<i>Asset misappropriation only</i>		47%
<i>Asset misappropriation and corruption</i>	 	32%
<i>Corruption only</i>		12%
<i>Corruption, asset misappropriation and financial statement fraud</i>	  	5%
<i>Asset misappropriation and financial statement fraud</i>	 	2%
<i>Financial statement fraud only</i>		1%
<i>Corruption and financial statement fraud</i>	 	1%

Laporan *ACFE* tahun 2022 menyajikan informasi tentang kecurangan berdasarkan sektor industri. Menurut tabel 1, sektor perbankan dan jasa keuangan mencatatkan jumlah kasus kecurangan terbanyak di antara semua industri, yaitu 351 kasus. Namun, perusahaan yang mengalami kerugian terbesar akibat kecurangan adalah perusahaan di sektor real estate. Meskipun hanya terjadi 41 kasus kecurangan di perusahaan *real estate* pada tahun 2022, kerugian yang dialami mencapai \$435.000. Sebaliknya, meskipun sektor perbankan dan jasa keuangan memiliki jumlah kasus tertinggi, kerugian yang mereka alami hanya

sebesar \$100.000. Dengan demikian, meskipun jumlah kasus di sektor *real estate* lebih sedikit, dampak kerugian yang ditimbulkan jauh lebih besar.

Tabel 1. 1 Skema Kecurangan Paling Umum Menurut Industri

INDUSTRY	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Checj and payment	Corruptio n	Expense reimburse	Financial statement	Noncash	Payroll	Register disburse	Skimming
Banking and financial services	351	10%	11%	14%	14%	46%	8%	11%	11%	4%	2%	10%
Government and public administration	198	21%	8%	7%	9%	57%	12%	8%	16%	16%	3%	8%
Manufacturing	194	26%	5%	9%	7%	59%	10%	12%	23%	10%	4%	8%
Health care	130	20%	6%	8%	8%	50%	11%	9%	18%	12%	2%	9%
Energy	97	24%	9%	6%	8%	64%	16%	8%	13%	6%	3%	2%
Retail	91	19%	10%	9%	9%	43%	7%	4%	24%	5%	7%	14%
Insurance	88	15%	9%	8%	10%	40%	9%	5%	8%	10%	2%	11%
Technology	84	21%	6%	10%	6%	54%	14%	8%	30%	5%	1%	1%
Transportation and warehousing	82	20%	9%	15%	4%	59%	11%	7%	22%	9%	4%	11%
Construction	78	24%	8%	10%	14%	56%	17%	18%	24%	24%	3%	9%
Education	69	26%	9%	12%	12%	49%	12%	12%	19%	14%	4%	12%
Information	60	15%	5%	5%	8%	58%	12%	12%	33%	7%	2%	7%
Food service and hospitality	52	19%	10%	21%	17%	54%	13%	13%	29%	19%	10%	17%

Sumber: Laporan ACFE (2022)

Angka kecurangan di Indonesia terus meningkat, seperti yang diungkapkan dalam survei yang dilakukan oleh Lembaga Transparansi Internasional Indonesia (TII). Hasil survei menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 118 dari 182 negara yang dianalisis terkait tingkat korupsi (Nawangwulan et al., 2013). Berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia 2019 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, jenis kecurangan yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi. Dari 239 responden, sebanyak 167 orang atau 69,9% menilai bahwa korupsi adalah tindakan kecurangan yang paling merugikan.

Selanjutnya, 50 responden atau 20,9% mengidentifikasi penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan perusahaan sebagai penyebab kerugian. Terakhir, 22 responden atau 9,2% menyebutkan bahwa kecurangan laporan keuangan juga berkontribusi pada kerugian yang dialami (*ACFE Indonesia Chapter, 2019*).



Gambar 1. 2 Presentase Angka Fraud Di Indonesia

Kerugian terbesar akibat kecurangan disebabkan oleh tindakan korupsi. Ini menunjukkan bahwa korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling umum terjadi di Indonesia dan menjadi penyebab utama tingginya angka kecurangan di negara ini. Sebagian besar kasus korupsi yang menyebabkan kerugian berada di bawah Rp 10 juta. Meskipun kecurangan dalam bentuk korupsi, kecurangan laporan keuangan, dan penyalahgunaan aset memiliki nilai kerugian yang relatif kecil, frekuensi terjadinya sangat tinggi. Sebaliknya, meskipun kasus korupsi dengan nilai kerugian di atas Rp 10 miliar lebih sedikit jumlahnya, kerugian yang ditimbulkan sangat signifikan (*ACFE Indonesia Chapter, 2019*).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Peran laporan keuangan adalah sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan perusahaan dengan para pemangku kepentingan untuk

menggambarkan kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan seharusnya tidak hanya menguntungkan satu pihak, karena hal ini dapat merugikan pihak lain jika terjadi benturan kepentingan. Penggunaan informasi untuk memenuhi kepentingan tertentu dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, tujuan lain dari laporan keuangan, menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan (Hery, 2015). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 (SA Seksi 316 paragraf 4) mengungkapkan bahwa kecurangan adalah penyajian yang salah atau penghilangan yang dilakukan dengan sengaja terhadap angka atau informasi dalam laporan keuangan, dengan maksud untuk menipu pengguna laporan tersebut (Susanti, 2014).

Salah satu contoh kecurangan yang pernah terjadi adalah pada PT Kimia Farma Tbk, yang merupakan perusahaan milik negara yang terdaftar di bursa. PT Kimia Farma melakukan penambahan harga (mark up) sebesar Rp 32,7 miliar, yang setara dengan 2,3% dari total penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Dalam kasus ini, terdapat kesalahan penyajian dalam laporan penjualan dan persediaan di tiga unit usaha, serta pencatatan ganda untuk penjualan di dua unit usaha yang tidak diaudit oleh auditor eksternal. Akibat dari kecurangan ini, PT Kimia Farma Tbk mendapatkan sanksi administratif (Syahrul, 2003).

Selain itu, perusahaan yang memiliki reputasi baik, seperti yang terdaftar dalam indeks LQ 45, juga pernah terlibat dalam kasus kecurangan. Pada tahun 2016, PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) terjerat dalam skandal manipulasi

laporan keuangan. MYRX tidak mengungkapkan adanya perjanjian pengikatan jual beli (PPJB) terkait transaksi penjualan kavling dalam laporan keuangannya. Ini menunjukkan bahwa bahkan emiten dengan indeks yang baik pun masih bisa terlibat dalam praktik manipulasi semacam ini. Oleh karena itu, investor perlu tetap waspada saat berinvestasi. Dalam kasus ini, PT Hanson Internasional Tbk mencatat pendapatan dari penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) sebesar Rp 732 miliar secara penuh dalam laporan keuangannya untuk tahun 2016, meskipun perjanjian pengikatan jual beli kasiba belum ada. Pengakuan penjualan ini menyebabkan akun pendapatan per 31 Desember 2016 menjadi terlalu tinggi sebesar Rp 613 miliar (Idris & Setiawan, 2020).

Kasus lain mengenai kecurangan laporan keuangan di Indonesia melibatkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dalam insiden ini, dua komisaris menolak untuk menandatangani laporan keuangan karena mereka mencurigai adanya penyimpangan terkait transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Mahata adalah *startup* yang menyediakan layanan *wifi* di dalam pesawat dan bekerja sama dengan *Citilink*, anak perusahaan Garuda Indonesia. Kerja sama tersebut dianggap sangat menguntungkan bagi Mahata karena semua biaya ditanggung oleh mereka, tetapi manajemen Garuda mencatatnya sebagai pendapatan kompensasi meskipun Mahata belum melakukan pembayaran. Akibatnya, laporan keuangan Garuda menunjukkan laba bersih yang tidak akurat. Menanggapi hal ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis dan denda sebesar Rp 250 juta kepada Garuda serta meminta agar laporan keuangan diperbaiki. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan denda sebesar Rp 100 juta kepada Garuda dan direksinya serta mengharuskan

perbaikan dan penyajian ulang laporan keuangan untuk tahun 2018 (Hidayati, 2019).

Kecurangan dapat terjadi berdasarkan empat elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*), yang dikenal sebagai *fraud diamond*. Konsep *fraud diamond* ini merupakan pengembangan dari teori fraud triangle yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, yang menjelaskan bahwa kecurangan muncul akibat adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 menambahkan elemen kemampuan sebagai faktor yang juga dapat memicu terjadinya kecurangan. Tindakan kecurangan sering kali disebabkan oleh tekanan eksternal yang dialami oleh manajemen. Dalam standar ISA 240, tekanan eksternal diartikan sebagai situasi di mana manajemen merasa terbebani oleh tuntutan dari pihak luar seperti investor dan kreditor untuk mencapai kinerja yang optimal. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk mengambil tindakan, baik yang benar maupun salah, demi memenuhi harapan tersebut. Oleh karena itu, tekanan eksternal ini penting untuk diperhitungkan dalam menilai risiko kecurangan. Selain itu, kecurangan juga dapat terjadi karena adanya kesempatan. Untuk mencegah terjadinya kecurangan, perlu adanya pengawasan yang efektif. Kurangnya pengawasan dapat menciptakan celah bagi pelaku kecurangan untuk melaksanakan aksinya. Menurut Skousen (2009) yang dikutip oleh Najahningrum (2013), rasionalisasi menjadi komponen penting dalam banyak kasus kecurangan, karena pelaku kecurangan cenderung mencari alasan untuk membenarkan tindakan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini meliputi penelitian yang dilakukan oleh Alvionika dan Meiranto (2021), yang menganalisis

kecurangan dalam pelaporan keuangan menggunakan teori *fraud diamond* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 hingga 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal yang diukur melalui *debt leverage* dan kemampuan yang diukur dengan *Ratio of Independent Board* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara itu, pengawasan yang tidak efektif, yang diukur melalui kualitas audit, serta rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor eksternal, menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian lain oleh Sabaruddin (2022) menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif dan perubahan direksi juga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Haninun dan Habibburrahman (2022) menemukan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan. Sementara itu, tekanan eksternal dan kemampuan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kultsum dan Triyatno (2022) menemukan bahwa secara keseluruhan, variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis secara individu menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel pengawasan yang tidak efektif, perubahan auditor, dan perubahan direksi tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain oleh Eksandy dan Sari (2022) menyatakan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Di sisi lain, pengawasan yang tidak efektif dan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat adanya ketidakkonsistenan dalam hasil temuan, yang menjadi dasar untuk gap penelitian dalam studi ini.

Komite audit bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh manajemen mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Perusahaan yang memiliki komite audit umumnya menunjukkan manajemen yang lebih terbuka dan bertanggung jawab. Menurut peraturan Bapepam No. IX.1.5 tahun 2012, tugas komite audit mencakup memberikan pendapat yang objektif jika terdapat perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan publik terkait layanan audit. Ini menegaskan bahwa komite audit berperan penting dalam mendukung fungsi audit, baik internal maupun eksternal. Dengan bertambahnya jumlah anggota komite audit, perusahaan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efektivitas fungsi audit. Pengawasan dari pihak internal sangat berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan di perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang, penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi potensi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud diamond*. Kajian ini akan dirinci dalam beberapa pertanyaan berikut :

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terindeks LQ 45 di BEI tahun 2020 -2022 ?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terindeks LQ 45 di BEI tahun 2020 -2022 ?

3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terindeks LQ 45 di BEI tahun 2020 - 2022 ?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terindeks LQ 45 di BEI tahun 2020 - 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh external pressure terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terindeks LQ 45 di BEI tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh ineffective monitoring terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terindeks LQ 45 di BEI tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh rationalization terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terindeks LQ 45 di BEI tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh capability terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terindeks LQ 45 di BEI tahun 2020-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus kecurangan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian dilakukan pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022. Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di berbagai daerah dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui validitas model yang digunakan. Penelitian juga memiliki beberapa kegunaan, di antaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan terbaru penelitian mengenai mengenai kecurangan dan faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk lebih kompleks dalam melakukan penelitian dari penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini dapat membuka dan menambah wawasan mengenai audit investigatif khususnya dalam mengetahui mengenai analisis kecurangan laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perluasan wawasan, pemahaman mengenai kecurangan dan faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Bagi praktisi, memberikan wacana bagi auditor dalam mendeteksi dan memprediksi adanya kecurangan. Selain itu, diharapkan bisa menjadi pedoman bagi investor dalam membuat suatu keputusan yang rasional ketika akan maupun sedang berinvestasi.

3. Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan kepada regulator seperti OJK dan BEI terkait pencegahan dan deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian juga dapat menjadi acuan dalam penyusunan rekomendasi kebijakan tata kelola perusahaan yang baik guna mencegah kecurangan. Selain itu, temuan penelitian bermanfaat sebagai masukan penyusunan peraturan terkait audit dan pengawasan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan memberi wawasan bagi investor mengenai risiko kecurangan sebelum berinvestasi. Perusahaan juga dapat memanfaatkan hasil

penelitian untuk memperkuat sistem pengendalian internal guna mencegah dan mendeteksi kecurangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami dengan lebih mudah, usulan penelitian skripsi ini disusun secara komprehensif dan sistematis yang meliputi :

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini memaparkan mengenai tinjauan teori dan tinjauan empirik yang memuat penelitian terdahulu.

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS. Bab ini terdiri dari kerangka konseptual penelitian dan juga pengembangan hipotesis penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN. Bab ini terdiri dari jenis dan rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta analisis data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini terdiri dari hasil penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan penelitian.

BAB VI PENUTUP. Bab ini terdiri dari hasil kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya dan saran yang diberikan oleh penelitian serta keterbatasan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan muncul akibat adanya kontrak antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Teori keagenan mengasumsikan bahwa baik prinsipal maupun agen memiliki kepentingan masing-masing yang dapat menimbulkan konflik antara keduanya. Prinsipal, sebagai pemegang saham, berusaha agar kinerja keuangan perusahaan meningkat untuk mendapatkan pengembalian investasi yang tinggi. Di sisi lain, agen, yang mewakili manajemen, cenderung berfokus pada peningkatan kesejahteraannya sendiri. Ketika agen lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya, mereka mungkin tidak bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, yang mengakibatkan masalah keagenan.

Ketika pemilik perusahaan dan manajemen berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka, terdapat kemungkinan bahwa manajemen akan mengambil tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri alih-alih mengikuti kepentingan pemilik (Nugrahanti & Novia, 2012). Pertentangan kepentingan ini dapat memicu terjadinya masalah keagenan yang berdampak negatif pada kualitas laba yang dilaporkan (Aji, 2022). Masalah ini muncul akibat adanya asimetri informasi, di mana agen (manajemen) memiliki akses lebih banyak terhadap informasi mengenai kinerja dan prospek perusahaan dibandingkan dengan prinsipal (pemilik).

Amara et al. (2013) menjelaskan bahwa teori agensi berakar pada perilaku oportunistik yang ditunjukkan oleh manajer. Sejalan dengan pandangan ini, Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa ada tiga asumsi dasar mengenai sifat manusia, yaitu kecenderungan untuk mengutamakan diri sendiri (*self-interest*), adanya batasan dalam rasionalitas yang membuat individu cenderung berspekulasi (*bounded rationality*), serta sikap yang enggan menghadapi risiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, manajer, sebagai individu, juga cenderung bertindak secara oportunistik. Tindakan ini sering kali muncul ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk, di mana manajer mungkin melakukan kecurangan akuntansi untuk menyembunyikan kenyataan dari situasi yang dihadapi (Amara et al., 2013).

Teori agensi menggambarkan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam konteks ini, *principal* memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan. Namun, adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi dapat menyebabkan masalah agensi, di mana agent berfokus pada kepentingan pribadinya. *Agent* memiliki akses lebih banyak terhadap informasi perusahaan, yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan demi mendapatkan keuntungan pribadi, seperti dengan memanipulasi laba untuk meraih bonus kinerja. Di sisi lain, *principal* mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan, tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik dapat mendorong agent untuk terlibat dalam perilaku curang. Oleh karena itu, teori agensi menjelaskan motif dan peluang kecurangan akuntansi yang muncul dari hubungan antara *principal* dan *agent*.

2.1.2 Teori Segiempat Kecurangan (*Fraud Diamond Theory*)

Fraud diamond adalah konsep terbaru mengenai fenomena penipuan yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Konsep ini merupakan pengembangan dari fraud triangle yang diusulkan oleh Cressey pada tahun 1953. Selain tiga elemen yang sudah ada, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen penting lainnya yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya penipuan, yaitu kemampuan (*capability*). Dengan adanya elemen kemampuan ini, *fraud diamond* terdiri dari empat elemen, berbeda dengan *fraud triangle* yang hanya memiliki tiga. Elemen kemampuan ini dianggap melengkapi pemahaman tentang faktor-faktor yang menyebabkan penipuan. Teori ini dapat digambarkan dengan ilustrasi berikut :



Gambar 2. 1 *Fraud Diamond Theory*

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi jika tidak ada individu yang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Proses kecurangan biasanya dimulai dari adanya tekanan. Setelah merasakan tekanan

tersebut, pelaku berusaha mengatasi perasaan itu dengan mencari peluang untuk berbuat curang. Selanjutnya, rasionalisasi menjadi batasan bagi individu dalam melakukan kecurangan. Jika tindakan kecurangan sudah dirasionalisasi, pelaku kemudian harus mempertimbangkan apakah ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Kemampuan ini mencakup bukan hanya keterampilan untuk melaksanakan tindakan curang, tetapi juga mencakup posisi atau kedudukan pelaku di dalam perusahaan.

Teori *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) sangat relevan sebagai dasar dalam penelitian ini. Teori ini mengidentifikasi empat elemen utama yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan pelaku. Oleh karena itu, teori *fraud diamond* memberikan landasan yang kokoh untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penerapan teori ini dapat memperkuat analisis dalam penelitian serta menjadi acuan dalam merumuskan kesimpulan dan implikasi untuk upaya pencegahan serta deteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan di masa depan.

2.2 Tinjauan Empirik

2.2.1 Kecurangan (*Fraud*)

Secara literal, *fraud* berarti kecurangan, yang dapat membahayakan keadaan ekonomi suatu perusahaan atau bahkan negara. Kecurangan umumnya diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyalahgunakan sumber daya yang dimiliki bersama demi keuntungan pribadi, serta memberikan informasi yang salah untuk menutupi tindakan tersebut. Joseph Wells, pendiri *ACFE (Association of Certified Fraud Examiners)*, menjelaskan

bahwa *fraud* mencakup segala jenis kejahatan yang bertujuan memperoleh sesuatu dengan menggunakan penipuan sebagai metode utamanya. Kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sadar untuk menyalahgunakan sumber daya perusahaan atau negara demi kepentingan pribadi. Pelaku kecurangan biasanya juga menyajikan informasi yang menyesatkan untuk menutupi tindakan penyalahgunaan yang telah dilakukan. Tidak ada definisi tunggal untuk kecurangan karena mencakup berbagai bentuk penipuan dan kecerdikan yang merugikan orang lain. Secara keseluruhan, kecurangan adalah semua tindakan yang dilakukan dengan niat buruk untuk meraih keuntungan melalui cara-cara curang yang merugikan pihak lain, disertai usaha untuk menyembunyikan fakta agar tidak terdeteksi.

Kecurangan adalah fenomena yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *ACFE (Association of Certified Fraud Examiners)*, kecurangan didefinisikan sebagai tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sengaja, dengan pengetahuan bahwa tindakan tersebut dapat merugikan orang lain dan memberikan keuntungan bagi diri mereka sendiri atau kelompoknya. Secara umum, kecurangan dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk menipu. Tindakan ini mengakibatkan kerugian bagi satu pihak dan keuntungan bagi pelaku atau kelompoknya. Dengan demikian, kecurangan dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan menipu yang dilakukan dengan niat buruk untuk memperoleh keuntungan pribadi sambil merugikan pihak lain (Epi, 2017).

Menurut *ACFE*, kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindakan ilegal yang dilakukan oleh individu baik dari dalam maupun luar suatu organisasi, dengan tujuan untuk memberikan laporan yang menyesatkan kepada pihak lain

demi memperoleh keuntungan bagi diri sendiri atau kelompoknya. Tindakan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan merugikan pihak lain yang menjadi sasaran kecurangan. Dengan demikian, kecurangan dapat dianggap sebagai perilaku ilegal dan tidak etis yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku, baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi, melalui manipulasi dan penyampaian informasi yang salah, dengan niat untuk mendapatkan keuntungan pribadi meskipun merugikan orang lain (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2022).

2.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengelolaan keuangan perusahaan, seringkali terdapat niat jahat dari beberapa individu untuk menyalahgunakan posisi mereka dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Meskipun pelaporan keuangan telah dirancang dengan sistem yang rumit dan menyeluruh, tetap ada celah yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Laporan yang dirilis oleh *ACFE (Association of Certified Fraud Examiners)* pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dari tiga kategori kecurangan, kecurangan laporan keuangan menjadi penyebab utama kerugian di seluruh dunia. Kecurangan jenis ini terjadi ketika manajemen melakukan kesalahan material dalam laporan keuangan, yang dapat merugikan kreditor dan menyesatkan investor. Menurut Tunggal (2016), kecurangan laporan keuangan mencakup kesalahan penyajian atau penghilangan informasi secara sengaja yang bertujuan untuk menipu pihak yang menggunakan laporan tersebut. Di sisi lain, *ACFE* mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai tindakan yang melibatkan kesengajaan, kelalaian yang disengaja, salah penyajian, atau pengabaian terhadap fakta material, atau informasi akuntansi yang dapat

mbingungkan pembaca sehingga memengaruhi penilaian atau keputusan mereka (Rezaee, 2002).

Berdasarkan laporan *ACFE (Association of Certified Fraud Examiners)* tahun 2022, terdapat dua cara utama yang digunakan pelaku untuk memanipulasi laporan keuangan. Pertama, mereka menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari kondisi sebenarnya. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan kesan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik, sehingga meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditor, terhadap prospek perusahaan. Kedua, pelaku bisa saja menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Penyajian yang lebih rendah ini dapat mengurangi kewajiban perusahaan dalam membayar pajak kepada pemerintah maupun kewajiban lainnya. Menurut Rahmanti (2013), kecurangan dalam laporan keuangan sering terjadi melalui berbagai skema, seperti:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi terhadap catatan keuangan, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis yang terdapat dalam laporan yang disusun.
2. Kesalahan pencatatan yang signifikan atau penghapusan yang dilakukan secara sengaja terhadap transaksi, akun, atau informasi lain yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan.
3. Penyajian yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum.
4. Penghilangan informasi secara sengaja yang seharusnya ada dalam laporan.
5. Adanya celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi guna menutupi kondisi kinerja perusahaan.

Ada beberapa cara di mana kecurangan laporan keuangan dapat terjadi, termasuk pengakuan pendapatan yang tidak tepat, pencatatan aset yang berlebihan, pengungkapan kewajiban atau beban yang kurang, informasi yang tidak seharusnya diungkapkan, dan penyalahgunaan aset. Di antara berbagai jenis kecurangan tersebut, yang paling umum adalah penyajian pendapatan yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Kecurangan ini dilakukan dengan cara melaporkan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang lebih baik (*overstatement*) atau lebih buruk (*understatement*) daripada kondisi sebenarnya. *Overstatement* terjadi ketika aset dan pendapatan dilaporkan lebih besar dari nilai sebenarnya, dengan tujuan tertentu :

1. Mempermudah akses untuk mendapatkan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya;
2. Menunjukkan angka laba atau keuntungan yang tinggi;
3. Menyembunyikan ketidakmampuan dalam menghasilkan keuntungan;
- dan
4. Menerima bonus akibat kinerja perusahaan yang dianggap baik.

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memberikan gambaran yang menyesatkan tentang kondisi keuangan perusahaan. Hal ini bisa berupa penyajian yang berlebihan (*overstatement*) atau merugikan (*understatement*) dalam laporan keuangan, yang bertujuan untuk meraih keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok tertentu. Beberapa alasan di balik tindakan kecurangan ini antara lain untuk mempermudah mendapatkan pinjaman, menutupi kinerja buruk perusahaan, mendapatkan bonus kinerja, serta menghindari atau mengurangi kewajiban pajak. Salah satu cara yang sering dipakai adalah dengan melebih-

lebihkan pendapatan dan aset perusahaan. Kecurangan ini dapat berdampak negatif bagi berbagai pihak, termasuk investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pencegahan dan deteksi dini melalui penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan mekanisme pengawasan yang efektif.

2.2.3 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan atau *pressure* adalah pendorong dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan kecurangan (*fraud*). Tekanan ini biasanya timbul akibat faktor finansial dan non-finansial. Faktor finansial sering kali disebabkan oleh sifat serakah dan keinginan untuk mendapatkan imbalan dari kinerja mereka. Sebagai contoh, manajemen atau karyawan bisa melakukan penggelapan dana perusahaan untuk memenuhi gaya hidup yang mewah atau untuk melunasi utang. Di sisi lain, tekanan non-finansial juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, seperti ketika mereka ingin menutupi kinerja buruk akibat tuntutan pekerjaan agar bisa memperoleh hasil yang baik.

Cressey (1953) menyatakan bahwa kecurangan terjadi ketika individu merasakan adanya tekanan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang atau lembaga lain. Tekanan ini bisa bersifat finansial maupun non-finansial. Tekanan finansial muncul ketika seseorang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga atau untuk memenuhi gaya hidup yang didorong oleh sifat serakah. Di sisi lain, tekanan non-finansial biasanya dialami oleh manajer yang dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik di depan para pemegang saham. Kinerja yang baik sering kali dinilai berdasarkan kontribusi manajer terhadap pertumbuhan keuangan perusahaan dan kemampuan untuk

mengungguli perusahaan lain dalam hal kinerja finansial. Jika manajer mendapatkan penilaian positif, peluang untuk mendapatkan promosi akan terbuka lebar. Kondisi ini dapat mendorong manajer untuk melakukan kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan. Menurut SAS No. 99 yang dirilis oleh *American Institute of Chartered Public Accountants (AICPA, 2004)*, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan tekanan yang bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan :

1. *Financial stability* (stabilitas keuangan)
2. *External pressure* (tekanan dari luar)
3. *Personal financial need* (kebutuhan keuangan pribadi)
4. *Financial target* (target keuangan)

Dalam studi ini, peneliti secara khusus menggunakan proksi tekanan eksternal sebagai alat untuk menganalisis kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Pemilihan ini didasarkan pada kenyataan bahwa manajemen sering kali diharapkan untuk mengelola aset dengan efektif agar laba yang dihasilkan dapat meningkat. Selain itu, perusahaan diharapkan tampil stabil dan memiliki reputasi yang baik, sehingga dapat menarik perhatian investor dan kreditor. Tuntutan-tuntutan ini menjadi beban bagi manajemen, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mengambil berbagai tindakan, termasuk melakukan kecurangan, demi memenuhi ekspektasi tersebut.

Manajemen merasa terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tampak baik di mata investor dan kreditor. Dengan kata lain, dorongan untuk menunjukkan hasil yang positif dapat membuat mereka mengambil langkah-langkah curang.

Tuntutan dari investor dan kreditor agar manajemen mengelola perusahaan secara efektif untuk mencapai laba yang tinggi dan menciptakan stabilitas finansial merupakan bentuk tekanan eksternal. Investor dan kreditor, sebagai pihak di luar perusahaan, mengharapkan hasil yang baik dari kinerja perusahaan. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut, meskipun terkadang hal ini dilakukan dengan cara yang tidak etis, seperti memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, tekanan eksternal dari investor dan kreditor bisa menjadi pemicu terjadinya kecurangan oleh manajemen perusahaan.

2.2.4 Kesempatan (*Opportunity*)

Peluang atau kesempatan merujuk pada kondisi yang memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan. Para pelaku percaya bahwa tindakan mereka tidak akan terungkap (Siddiq & Hadinata, 2016). Menurut Albrecht et al. (2011), beberapa faktor yang menciptakan peluang bagi terjadinya kecurangan meliputi kurangnya pengawasan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, kesulitan dalam mengevaluasi kinerja pegawai, ketidakmampuan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya tindakan preventif terhadap kecurangan, dan sedikitnya jejak audit yang ada. Pengendalian internal memainkan peran penting dalam mencegah kesempatan kecurangan di perusahaan. Apabila sistem pengendalian internal tidak memadai, hal ini akan menjadi celah yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan. Sihombing & Rahardjo (2014) juga menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi dengan lancar jika pelaku memiliki kesempatan untuk melakukannya, terutama jika mereka merasa risiko untuk terdeteksi sangat rendah.

Menurut Albrecht et al. (2011), terdapat 6 hal yang dapat meningkatkan *opportunity* (kesempatan) seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu :

1. Lemahnya sistem pengendalian internal dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.
2. Ketidakmampuan dalam menilai kinerja pegawai.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.
4. Lemahnya pengawasan terhadap akses informasi.
5. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan.
6. Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Apabila keenam faktor tersebut terdapat dalam suatu perusahaan, maka akan meningkatkan peluang bagi karyawan atau manajemen untuk melakukan kecurangan, karena mereka merasa tindakan mereka tidak akan terdeteksi atau risikonya sangat kecil. Cressey (1953) menjelaskan bahwa ada dua elemen dalam persepsi kesempatan, yaitu informasi umum yang merujuk pada pandangan pelaku bahwa posisi yang dipercayai (*trust*) memberikan kebebasan untuk melakukan pelanggaran tanpa risiko konsekuensi, dan keahlian teknis, yaitu keterampilan yang dimiliki pelaku untuk melaksanakan kecurangan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2004), ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, antara lain:

1. *Nature of Industry* (sifat industri), misalnya industri yang kompetitif atau menghadapi kesulitan keuangan.
2. *Ineffective Monitoring* (pengawasan tidak efektif), seperti tidak ada audit internal atau dewan pengawas yang independen.

3. *Organization Structure* (struktur organisasi), seperti terlalu kompleks atau terdesentralisasi sehingga sulit diawasi.

Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus menggunakan indikator pemantauan yang tidak efektif sebagai ukuran untuk menganalisis kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Pengawasan yang lemah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Contoh situasi yang mencerminkan lemahnya pengawasan mencakup kurangnya audit internal yang rutin, dewan komisaris yang tidak aktif dalam mengawasi manajemen, komite audit yang tidak berfungsi secara optimal, dan pengendalian internal yang lemah dalam laporan keuangan, termasuk pemisahan yang tidak memadai antara fungsi akuntansi dan keuangan. Keadaan seperti ini membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi atau kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Jika perusahaan tidak segera mendeteksi dan menangani penyimpangan yang ada, maka peluang terjadinya kecurangan akan semakin besar. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam tata kelola perusahaan, terutama dalam memperkuat pengawasan baik dari dalam maupun luar, agar potensi kecurangan dalam laporan keuangan dapat dicegah dan diminimalkan.

2.2.5 Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Rasionalisasi adalah cara berpikir di mana pelaku kecurangan mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang telah dilakukannya. Menurut Sejar, hampir semua tindakan kecurangan didasari oleh proses rasionalisasi (Faradiza, 2018). Suyanto (2009) dalam Annisya et al. (2016) menjelaskan bahwa rasionalisasi adalah sikap yang membuat seseorang merasa berhak melakukan kecurangan dan menganggapnya sebagai tindakan yang normal. Para pelaku

kecurangan dalam laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi tindakan mereka dengan cara mengubah aturan atau kode etik yang ada. Mereka berusaha menemukan alasan untuk justifikasi tindakan kecurangan mereka agar tidak dianggap melanggar norma. Dengan demikian, rasionalisasi dapat dipahami sebagai usaha pelaku kecurangan untuk meyakinkan diri bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat diterima secara moral, meskipun pada kenyataannya bertentangan dengan aturan dan etika yang berlaku.

Pelaku kecurangan percaya bahwa tindakan mereka bukanlah kesalahan, melainkan merupakan hak yang mereka miliki. Mereka sering kali merasa berkontribusi positif, bahkan menganggap diri mereka sebagai penyelamat bagi perusahaan (Dumaria & Majidah, 2019). Misalnya, manajemen yang memanipulasi laporan keuangan untuk menarik perhatian investor agar mau berinvestasi. Selain bertujuan untuk mempertahankan investor, rasionalisasi juga bisa muncul akibat tekanan dari lingkungan yang membuat pelaku merasa perlu membenarkan tindakan kecurangannya. Dengan demikian, rasionalisasi membuat pelaku yakin bahwa tindakan curang yang mereka lakukan adalah sah dan bisa diterima, meskipun secara etika dan hukum hal itu salah (Siddiq & Hadinata, 2016). Menurut SAS No. 99, rasionalisasi dalam konteks perusahaan dapat diukur melalui frekuensi pergantian auditor dan hasil opini audit yang diterima. Informasi terkait kecurangan di suatu perusahaan biasanya diketahui oleh auditor, sehingga perusahaan yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan cenderung sering mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan oleh auditor sebelumnya yang sudah lama mengaudit perusahaan tersebut (Dumaria & Majidah, 2019).

Integritas manajemen, auditor, dan anggota perusahaan lainnya sangat berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Ketika integritas mereka diragukan, maka keandalan laporan keuangan juga menjadi sesuatu yang patut dipertanyakan. Dengan kata lain, tanda-tanda rasionalisasi bisa terlihat dari seberapa sering perusahaan mengganti auditor dan jenis opini audit yang diterimanya. Jika perusahaan sering mengganti auditor dan mendapatkan opini audit yang negatif, ada kemungkinan mereka sedang merasionalisasi tindakan kecurangan yang dilakukan.

2.2.6 Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan yang dimaksud dalam konteks kecurangan merujuk pada kemampuan pelaku untuk mengatasi pengendalian internal perusahaan, menciptakan strategi kecurangan yang efektif dan sulit terdeteksi, serta mempengaruhi orang lain untuk berkolaborasi demi keuntungan pribadi (Faradiza, 2018). Posisi dan peran seseorang dalam perusahaan dapat disalahgunakan sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan. Beberapa kondisi yang dapat mendorong individu untuk berbuat curang meliputi posisi yang signifikan, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, keterampilan berbohong yang efektif, dan ketahanan terhadap stres (Annisya et al., 2016). Salah satu indikator kemampuan ini adalah perubahan dalam kepemimpinan perusahaan. Penggantian direksi biasanya dilakukan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya, namun juga bisa menyebabkan stres yang membuka peluang bagi terjadinya kecurangan (Septiani & Handayani, 2018).

Menurut Cahyaningtyas & Achsin (2016), kemampuan dalam konteks kecurangan merujuk pada keahlian karyawan untuk melewati kontrol internal, menciptakan strategi penyembunyian, dan memanfaatkan situasi sosial demi

keuntungan pribadi. Kemampuan ini merupakan kapasitas individu untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Kecurangan pada laporan keuangan bisa terjadi akibat adanya perubahan dalam kepengurusan yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen yang sebelumnya buruk. Perubahan ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi mereka. Dengan demikian, kemampuan terutama yang terlihat melalui adanya pergantian direksi adalah faktor penting yang memungkinkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, setiap perubahan direksi perlu diawasi dengan ketat agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian-penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan saat menganalisis kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, hasil dari penelitian-penelitian tersebut juga dapat dijadikan sebagai dasar dan referensi dalam menyusun kerangka pemikiran untuk penelitian ini, terkait faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan mengkaji studi-studi terdahulu, diharapkan kerangka pemikiran penelitian ini dapat dikembangkan dengan lebih menyeluruh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan Teori *Fraud Diamond*. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Alvionika & Meiranto (2021), yang menganalisis kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal, yang diukur dengan *debt leverage*, serta kemampuan, yang diukur dengan Rasio Dewan Independen, memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sementara itu, variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio*, target keuangan yang diukur dengan *Return on Assets*, pengawasan yang tidak efektif yang diukur dengan kualitas audit, dan rasionalisasi yang diukur dengan pergantian auditor eksternal menunjukkan pengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sabaruddin (2022) melakukan studi untuk mengevaluasi sejauh mana Teori Fraud Diamond dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, dan pergantian direktur memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Di sisi lain, pergantian auditor memiliki pengaruh positif namun juga tidak signifikan terhadap potensi kecurangan. Selain itu, hasil analisis variabel moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak efektif dalam memoderasi pengaruh stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan pergantian direktur terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Haninun & Habibburrahman (2022) melakukan penelitian untuk menganalisis peran Teori Fraud Diamond dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

stabilitas keuangan, tekanan finansial, dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan, sementara sifat industri berpengaruh negatif tetapi juga tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, tekanan eksternal dan kemampuan terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, Kultsum (2022) melakukan studi mengenai pengaruh Teori *Fraud Diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan anggota Sri-Kehati yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 hingga 2020. Penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan, variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial, hasilnya menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, sifat industri berpengaruh negatif terhadap kecurangan tersebut, dan variabel pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, serta pergantian direktur tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Ramdany et al. (2020) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan model *Fraud Diamond*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan yang diukur dengan kebutuhan finansial pribadi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, peluang yang diukur berdasarkan sifat industri justru berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, tekanan yang diukur dengan tekanan eksternal, peluang yang terkait dengan pengawasan yang tidak efektif, serta rasionalisasi dan kemampuan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, Permatasari & Laila (2021) melakukan penelitian

mengenai praktik kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel stabilitas keuangan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Eksandy & Sari (2022) melakukan penelitian untuk mengkaji pengaruh model Fraud Diamond dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara tekanan eksternal berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan tersebut. Di sisi lain, variabel seperti target keuangan, sifat industri, pengawasan yang tidak efektif, opini audit, dan pergantian direksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.